

ANALISA LAPORAN KEUANGAN UNTUK MENGUKUR KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN INDOSAT, Tbk

An Suci Azzahra¹ (e-mail shuchiey@gmail.com)
Akuntansi, Politeknik Unggul LP3M
Jln Iskandar Muda No 3 CDEF Medan- Sumatera Utara

ABSTRAK

Penelitian ini Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan PT. Indosat, Tbk. Berdasarkan analisa rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas. Adapun metode yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif, ialah menjelaskan hasil penelitian yang berupa data-data laporan keuangan yang berhubungan terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan dari ke empat rasio tersebut menunjukkan bahwa hasil rasio tidak baik kurun waktu dari tahun 2016-2018 mengalami naik turun yang tidak stabil. Apalagi dalam akhir tahun 2018 secara keseluruhan perusahaan berada dalam keadaan kritis karena perusahaan mengalami kerugian.

Kata kunci : *Analisa keuangan, likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas.*

I. PENDAHULUAN

Semakin berkembangnya perekonomian dewasa ini yang diimbangi dengan persaingan yang begitu ketat dan kompeten, hal ini menuntut perusahaan untuk mengembangkan strategi perusahaan agar dapat bersaing untuk dapat semakin berkembang. Perusahaan sebagai salah satu bentuk organisasi pada umumnya memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai dalam usaha untuk memenuhi kepentingan para anggotanya. Keberhasilan dalam mencapai tujuan perusahaan tersebut merupakan sebuah prestasi manajemen. Penilaian prestasi atau kinerja suatu perusahaan diukur karena dapat dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan baik pihak internal maupun eksternal.

Perusahaan secara periodik selalu mengeluarkan laporan keuangan yang dibuat oleh bagian akuntan dan diberikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, misalnya pemerintah, kreditor, pemilik perusahaan dan pihak manajemen sendiri. Selanjutnya, pihak-pihak tersebut akan melakukan pengolahan data dengan melakukan perhitungan lebih lanjut untuk mengetahui apakah perusahaan telah mencapai standar kinerja yang dipersyaratkan atau belum.

Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan. Salah satu cara yang digunakan untuk menilai dan mengukur kinerja keuangan adalah dengan melihat laporan keuangan. Dengan melihat laporan keuangan suatu perusahaan, akan tergambar didalamnya aktivitas perusahaan tersebut. Oleh karena itu, laporan keuangan perusahaan merupakan hasil dari suatu proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk komunikasi dan juga digunakan sebagai alat pengukur kinerja perusahaan.

Penilaian kinerja keuangan suatu perusahaan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan perusahaan. Penilaian kinerja perusahaan yang ditimbulkan sebagai akibat dari proses pengambilan keputusan manajemen, merupakan persoalan yang kompleks karena menyangkut efektivitas pemanfaatan modal dan efisiensi dari kegiatan perusahaan yang menyangkut nilai seta keamanan dari berbagai tuntutan yang timbul terhadap perusahaan. Dalam menilai dan mengukur kinerja keuangan harus diimbangi dengan perencanaan keuangan yang baik.

Perencanaan keuangan yang baik akan memberikan manfaat bagi perusahaan yaitu perusahaan dapat selalu memantau pemasukan dan pengeluaran dana yang dimiliki. Dalam hal ini perusahaan langsung dapat mengetahui tindakan apa yang harus dilakukan untuk memperoleh keuntungan dan tindakan apa yang tidak perlu dilakukan apabila hasilnya dapat merugikan perusahaan. Dalam era globalisasi seperti saat ini kita dapat merasakan adanya gejolak moneter yang dapat menimbulkan persaingan yang sangat ketat antara perusahaan-perusahaan. Agar perusahaan dapat bertahan hidup dituntut untuk mengelola perusahaannya dengan cara yang lebih efisien dan lebih efektif. Salah satu kunci kesuksesan dan keberhasilan perusahaan adalah melalui perencanaan keuangan yang terkoordinasi.

Berbagai dunia usaha sudah semakin berkembang saat ini. Kemunculan berbagai perusahaan baik kecil maupun besar sudah merupakan fenomena yang biasa. Fenomena ini mengakibatkan tingkat persaingan antar perusahaan menjadi semakin ketat. Persaingan bagi perusahaan dapat berpengaruh positif yaitu dorongan untuk selalu meningkatkan mutu produk yang dihasilkan, akan tetapi persaingan juga menimbulkan dampak negatif bagi perusahaan, yaitu produk mereka akan tergusur dari pasar apabila perusahaan gagal meningkatkan mutu dan kualitas produk-produk yang dihasilkan. Selain itu penguasaan teknologi dan kemampuan komunikasi juga sangat dibutuhkan untuk terus dapat bertahan dalam dunia bisnis saat ini maupun di masa depan. Dengan semakin ketatnya persaingan di era globalisasi ini, perusahaan dituntut untuk dapat bertahan menghadapi semakin ketatnya persaingan. Untuk mengantisipasi persaingan tersebut, harus dapat meningkatkan kinerja perusahaan demi kelangsungan usahanya.

Pertumbuhan perekonomian Indonesia yang stabil akan berpengaruh secara signifikan terhadap

permintaan produk perusahaan, yang akhirnya akan berdampak pada kinerja perusahaan. Kinerja dari suatu perusahaan dapat menentukan berhasil atau tidaknya perusahaan tersebut. Fungsi dari pengukuran kinerja adalah sebagai alat bantu bagi manajemen perusahaan dalam proses pengambilan keputusan, juga untuk memperlihatkan kepada investor maupun pelanggan atau masyarakat secara umum bahwa perusahaan mempunyai kredibilitas yang baik. Apabila perusahaan mempunyai kredibilitas yang baik, maka hal itu akan mendorong investor untuk menanamkan modalnya.

Berkaitan dengan hal di atas perusahaan dalam menjalankan usahanya dihadapkan dengan berbagai masalah yang sangat kompleks, salah satunya adalah usaha untuk memaksimalkan laba dan penggunaan modal yang optimal dengan masalah keuangan/financial.

Kondisi keuangan perusahaan dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan seperti neraca, laporan perhitungan rugi laba serta laporan keuangan lainnya. Dengan mengadakan analisis terhadap pos-pos neraca, maka akan dapat diketahui dan diperoleh gambaran tentang posisi keuangannya. Sedangkan analisis terhadap laporan rugi laba akan memberikan gambaran tentang hasil atau perkembangan usaha yang bersangkutan. Berdasarkan laporan keuangan yang terdiri dari neraca dan laporan rugi laba dilakukan analisis.

Analisis rasio keuangan, membantu mengetahui tingkat kinerja keuangan perusahaan apakah baik atau sebaliknya. Analisis rasio dapat diklasifikasikan dalam berbagai jenis, beberapa diantaranya yaitu rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas. Tingkat likuiditas adalah menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan jaminan harta lancar yang dimilikinya. Sedangkan tingkat solvabilitas, menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan dapat memenuhi semua kewajibannya dengan jaminan harta yang dimilikinya. Tingkat aktivitas, mengukur efektivitas suatu perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Tingkat profitabilitas, menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan modal yang dimilikinya.

Apakah perusahaan-perusahaan yang kelihatan besar sudah bisa menyatakan keefektifan kinerja perusahaan tersebut. Dengan mengetahui tingkat likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas suatu perusahaan, akan dapat diketahui keadaan perusahaan yang sesungguhnya sehingga dapat diukur tingkat kinerja keuangan dalam perusahaan.

Penelitian ini membahas tentang perusahaan telekomunikasi. Alasan penulis memilih perusahaan telekomunikasi karena pada zaman sekarang sudah memasuki era revolusi industri 4.0. Revolusi industri 4.0 merupakan istilah yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat. Di Indonesia sendiri, perkembangan teknologi dan informasi terjadi begitu cepat. Dampak era revolusi industri 4.0 ini tentu sangat besar bagi dunia industri juga perilaku di masyarakat.

Dalam bidang industri, yang sebelumnya masih mengandalkan tenaga manusia dalam proses produksi barang. Namun saat ini barang dibuat secara masal dengan menggunakan mesin dan berteknologi canggih. Keadaan seperti ini dikenal sebagai revolusi industri 4.0. Tidak dapat dipungkiri, perlahan semua sudah beralih kearah digital. Sehingga interaksi antara manusia dan teknologi sudah tidak terelakkan lagi. semua pemenuhan kebutuhan kini sudah tersedia secara digital, mulai dari jual- beli jasa hingga transaksi pembayaran. Revolusi industri 4.0 ini mengintegrasikan antara teknologi cyber dan teknologi otomatisasi. Dampak era revolusi industry 4.0 adalah dalam penerapannya tidak lagi memberdayakan tenaga kerja manusia, sebab semuanya sudah menerapkan konsep otomatisasi. Dengan demikian tingkat efektifitas dan efisiensi waktu bisa meningkat. Dimana waktu merupakan hal vital dalam dunia industri. Disamping manfaat revolusi industri 4.0 terhadap bidang perindustrian, manfaat teknologi juga bisa dirasakan oleh semua orang. Saat ini akses informasi sangat mudah dan bisa dilakukan kapan dan dimana saja dengan adanya jaringan internet

Pemanfaatan teknologi merupakan dasar dari masing-masing revolusi industri. Dampak era revolusi industri 4.0 adalah teknologi digital yang digunakan memungkinkan terjadinya interkoneksi antara mesin fisik dengan sistem produksi. Indosat telah mengalami beberapa perubahan, sekarang Indosat telah memiliki produk yang diberi nama Ooredoo. Perubahan yang dilakukan oleh Indosat ini tak lain adalah demi untuk terus mengembangkan layanan provider yang terbaik di Indonesia. Layanan dari telepon murah, sms murah hingga paket internet terjangkau siap kami berikan bagi anda pelanggan setia Indosat. Sebelum menjadi Indosat, perusahaan ini merupakan cikal bakal dari satelindo dan telah bertransformasi hingga menjadi seperti saat ini. Dan masih seperti pendahulunya, tujuannya tak lain adalah memberikan layanan komunikasi terbaik bagi negeri ini.

Memang Indosat Ooredoo tidak sendirian dalam persaingan bisnis telekomunikasi di Indonesia. Meskipun memiliki beberapa pesaing yang juga menawarkan keunggulan produknya, mereka dapat jamin bahwa produk dan layanan dari mereka merupakan yang paling cocok bagi mayoritas masyarakat Indonesia. kerja sama dengan berbagai perusahaan teknologi menjadialah satu cara Indosat Ooredoo untuk terus membenahi diri karena memang perkembangan teknologi senantiasa terus berkembang dengan pesatnya. Setidaknya ada 6 keunggulan Indosat Ooredoo dibanding yang lain. Tentu mereka berusaha berkonsentrasi memberikan layanan terbaik yang diperlukan oleh masyarakat Indonesia pada umumnya.

Rasio Likuiditas menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya atau hutang-hutang lancarnya dengan menggunakan aktiva yang dimiliki.

1) Rasio Lancar.

Rasio Lancar (*current ratio*), dikembangkan untuk mengetahui lebih dalam tentang pelunasan utang

jangka pendek, perolehan laba kembali usaha. Likuiditas yang baik bila rasio 200% atau lebih. Namun

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Total Aset Lancar}}{\text{Total Kewajiban Lancar}}$$

menurut bank dan lembaga keuangan penyedia kredit idealnya berkisar 300%, sedangkan minimal dapat diterima berkisar 100% sampai 150%. Rasio dihitung dengan formula:

2) Rasio Cepat.

Rasio cepat (*quick ratio*) untuk mengukur likuiditas perusahaan yang lebih konservatif dan lebih akurat. Rasio ini disebut juga *Acid Test Ratio* atau *Liquid Ratio*. Aset lancar yang paling tidak likuid tidak diperhitungkan seperti persediaan dan biaya dibayar dimuka. Aset cepat adalah aset lancar – persediaan dan biaya dibayar dimuka, atau kas + surat berharga + piutang bersih. Standar dari rasio ini adalah 100%, semakin besar semakin baik bagi perusahaan. Jadi rasio cepat dihitung dengan formula:

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Total Aset Cepat}}{\text{Total Kewajiban Lancar}}$$

Aset Cepat = Aset Lancar – Persediaan + biaya dibayar dimuka

3) Rasio Kas.

Rasio kas (*cash ratio*) disebut juga rasio sangat cepat digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan, rasio yang lebih konservatif dan sangat aman, kas merupakan aset yang paling realistis dan betul-betul dapat digunakan dalam operasional perusahaan. Rasio ini disebut juga *Absolute Liquid Ratio*. Rasio kas dihitung dengan formula:

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Total kas dan kas equivalen}}{\text{Total Kewajiban Lancar}}$$

Rasio Solvabilitas menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh hutang-hutang dengan seluruh aktiva yang dimiliki.

1) Rasio Utang terhadap Aset.

Rasio utang terhadap aset (*debt to assets ratio*) ini menggambarkan komposisi utang yang dibelanjai aset perusahaan. Dari rasio ini dapat diketahui perbandingan sumber daya perusahaan berasal dari utang dan pemilik. Semakin tinggi rasio semakin buruk dan sebaliknya semakin rendah rasio semakin baik. Batas terendah adalah 50%.

$$\text{Utang terhadap Aset} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

2) Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Aset.

Rasio utang jangka panjang terhadap aset (*total long term debt to assets ratio*) ini menggambarkan komposisi utang jangka panjang yang dibelanjai aset perusahaan. Dari rasio ini dapat juga diketahui perbandingan sumber daya perusahaan berasal dari utang jangka panjang. Semakin tinggi rasio semakin buruk, dan sebaliknya semakin rendah rasionya semakin baik. Batas terendah adalah 30%.

$$\text{RUTJPTA} = \frac{\text{Total utang jangka panjang}}{\text{Total aset}}$$

3) Rasio Utang terhadap Ekuitas.

Rasio utang terhadap ekuitas (*debt to equity ratio*) ini menegaskan tingkat keterjaminan utang perusahaan dari modal tersedia. Rasio ini mengindikasikan proporsi pemilik dalam perusahaan. Semakin tinggi rasio semakin buruk dan sebaliknya semakin rendah rasionya semakin baik. Rasio yang paling rendah adalah 100%.

$$\text{RUTE} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Rasio Aktivitas mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menggunakan secara efektif sumber daya yang ada, menyangkut operasional perusahaan secara menyeluruh untuk mendapatkan penjualan.

1) Rasio Perputaran Total Aset.

Total Assets Turnover, yaitu mengukur efektivitas penggunaan dana yang tertanam pada seluruh aset dalam menghasilkan penjualan

$$\text{Perputaran Aset} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2) Rasio Perputaran Piutang.

Average Collection Period, yaitu untuk menghitung berapa kali dana yang tertanam dalam piutang

perusahaan berputar dalam setahun.

$$\text{Rasio Perputaran Piutang} = \frac{\text{Piutang}}{\text{Rata-rata Penjualan Per Hari}}$$

3) Rasio Perputaran Aset Tetap.

Fixed Assets Turnover, untuk mengukur efektivitas penggunaan dana yang tertanam pada aset tetap seperti pabrik dan peralatan, dalam menghasilkan penjualan

$$\text{Perputaran Aset Tetap} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rasio Aset Tetap}}$$

Rasio Profitabilitas mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, aktiva maupun laba dan modal sendiri.

1) Rasio Marjin Laba Bersih.

Rasio marjin laba bersih (*net profit margin ratio*), menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih, yaitu laba bersih setelah pajak (*EAT*).

$$\text{Rasio Marjin Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Penjualan Bersih}}$$

2) Rasio Imbal Hasil Aset.

Rasio imbal hasil aset (*return on assets/ROA ratio*), disebut juga rasio kekuatan laba (*earning powe ratio*), menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari sumber daya (aset) yang tersedia. Rasio ini dapat diketahui dengan membandingkan laba bersih setelah pajak (*EAT*) terhadap aset, berarti juga seberapa besar tingkat laba yang diperoleh untuk menambah aset. Semakin tinggi rasio semakin baik.

$$\text{Hasil Aset} = \frac{\text{Laba Bersih Rasio Imbal}}{\text{Total Aset}}$$

3) Rasio Imbal Hasil Ekuitas.

Rasio imbal hasil ekuitas (*return on equity/ROE ratio*), disebut juga rasio tingkat hasil untuk ekuitas (*rate of return on net worth ratio*) menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba untuk kesejahteraan pemilik modal atau investor. Rasio ini dapat diketahui dengan membandingkan laba bersih setelah pajak (*earning after tax*) dengan ekuitas, berarti juga seberapa besar tingkat laba yang diperoleh untuk menambah modal pemilik. Rasio ini semakin tinggi semakin baik

$$\text{Hasil Ekuitas} = \frac{\text{Laba Bersih Rasio Imbal}}{\text{Total Ekuitas}}$$

II. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu data yang diukur dalam suatu skala numerik (angka) diperoleh dengan mengukur nilai satu atau lebih variable dalam sampel atau populasi. Data yang di gunakan data sekunder yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Maksud dari data sekunder adalah data yang diperoleh mahasiswa dengan memanfaatkan data yang terlebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh pihak lain, dalam bentuk publikasi ilmiah, jurnal, majalah ilmiah, dan sebagainya. Dan dalam penelitian menggunakan laporan/data sekunder dari data yang terlebih dahulu dikumpulkan oleh pihak lain dan mengambil dari website (www.idx.co.id). Data berupa informasi akuntansi yang digunakan oleh pihak manajemen dalam bentuk laporan keuangan yang kemudian akan dianalisis dengan menggunakan rasio-rasio keuangan yang diperlukan dan dapat menunjukkan informasi mengenai likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Rasio Likuiditas - Rasio Lancar

Tabel Hasil rasio lancar

Tahun	Aset Lancar (a)	Utang Lancar(b)	Rasio Lancar (c) = (a) : (b)
2016	Rp8.073.481	Rp19.086.592	42,30%
2017	Rp9.479.271	Rp16.200.457	58,51%
2018	Rp7.906.525	Rp21.040.365	37,58%

Tabel diatas diketahui pada tahun 2016 sebesar 42,30% dan pada tahun 2017 terjadi peningkatan nilai rasio menjadi 58,51%, meskipun pada tahun 2017 terjadi penurunan utang lancar berarti itu karena

perputaran aset lancar dengan cepat. Sedangkan pada tahun 2018 *current ratio* mengalami penurunan rasio menjadi 37,58% karena bertambahnya utang lancar menjadi Rp 21.040.365.

2. Rasio Likuiditas - Rasio Rasio Cepat

Tabel Hasil rasio cepat

Tahun	Aset Lancar (a)	Persediaan (b)	Biaya Dibayar Dimuka (c)	Utang Lancar (d)	Rasio Cepat (e) = [(a) - (b) + (c)] : (d)
2016	Rp8.073.481	Rp79.272	Rp3.218.572	Rp19.086.592	58,75%
2017	Rp9.479.271	Rp87.820	Rp2.995.298	Rp16.200.457	76,46%
2018	Rp7.906.525	Rp47.889	Rp3.427.063	Rp21.040.365	53,64%

Tabel diatas diketahui rasio cepa pada tahun 2016 sebesar 58,75% dan pada tahun 2017 sebesar 76,46% terlihat dari kedua tahun ini bahwa rasio cepat menaik ini terjadi karena terjadi peningkatan pada nilai aset lancar dan persediaan. Sedangkan pada tahun 2018 terjadi penurunan nilai rasio yang cukup drastis menjadi 53,64% akibat bertambahnya utang lancar dan biaya dibayar dimuka.

3. Rasio Likuiditas - Rasio Kas

Tabel Hasil rasio kas

Tahun	Kas dan Setara Kas (a)	Utang Lancar (b)	Rasio Kas (c) = (a) : (b)
2016	Rp1.850.425	Rp19.086.592	9,69%
2017	Rp1.674.745	Rp16.200.457	10,34%
2018	Rp1.045.041	Rp21.040.365	4,97%

Hasil perhitungan tabel diatas diketahui pada tahun 2017 terjadi peningkatan niai rasio sebesar 0,64% menjadi 10,34%. Sedangkan pada tahun 2018 terjadi penurunan nilai rasio menjadi 4,97%. Penurunan ini terjadi akibat menurunnya nilai kas dan setara kas sedangkan utang lancar bertambah.

4. Pembahasan Rasio Likuiditas

Tabel Perbandingan rasio likuiditas PT. Indosat, Tbk. Tahun 2016 dan 2017

Keterangan	2016	2017	Hasil	Interpretasi
Rasio Lancar	42,30%	58,51%	Naik	Baik
Rasio Cepat	58,75%	76,46%	Naik	Baik
Rasio Kas	9,69%	10,34%	Naik	Baik

Diketahui dari perbandingan tahun 2016 dan 2017 ini PT. Indosat, Tbk. Mengalami kenaikan pada tahun 2017 diketiga rasio dalam rasio likuiditas. Untuk interpretasinya baik pada tahun 2017 karena dalam rasio likuidasi semakin tinggi rasio semakin likuid perusahaan itu.

Tabel Perbandingan rasio likuiditas PT. Indosat, Tbk. Tahun 2017 dan 2018

Keterangan	2017	2018	Hasil	Interpretasi
Rasio Lancar	58,51%	37,58%	Turun	Tidak Baik
Rasio Cepat	76,46%	53,64%	Turun	Tidak Baik
Rasio Kas	10,34%	4,97%	Turun	Tidak Baik

Perbandingan tahun 2017 dan 2018 ini PT. Indosat, Tbk. Mengalami penurunan drastis pada tahun 2018 diketiga rasio, yaitu pada rasio lancar, rasio cepat, rasio kas. Pastinya dalam interpretasi nilainya tidak baik. Disini kita harus mencari tahu apa yang terjadi ditahun 2018.

Ditinjau dari rasio likuiditas secara keseluruhan keadaan perusahaan berada dalam keadaan yang baik untuk tahun 2016 dan 2017. Hal ini dapat dilihat pada rasio lancar, rasio cepat dan rasio kas bahwa pada dasarnya mengalami kenaikan. Semakin tinggi atau semakin besarnya nilai rasio likuiditas ini menandakan bahwa keadaan perusahaan berada dalam kondisi baik atau *liquid*. *Liquid* yaitu keadaan dimana perusahaan dinyatakan sehat dan dalam keadaan baik karena mampu melunasi kewajiban jangka pendek. Tapi tidak untuk tahun 2018, itu terlihat pada rasio lancar, rasio cepat dan rasio kas bahwa pada dasarnya mengalami penurunan. Hal ini menyatakan bahwa perusahaan berada dalam kondisi tidak baik karena bukannya melunasi utang tapi malah menambah akun utang.

5. Rasio Solvabilitas - Rasio Utang terhadap Aset

Tabel Hasil rasio utang terhadap aset

Tahun	Total Utang (a)	Total Aset (b)	Ruta (c) = (a) : (b)
2016	Rp36.661.585	Rp50.838.704	72,11%
2017	Rp35.845.506	Rp50.661.940	70,75%
2018	Rp41.003.340	Rp53.139.587	77,16%

Hasil perhitungan tabel diatas diketahui pada tahun 2016 nilai rasio adalah 72,11% dan pada tahun 2017 terjadi penurunan nilai rasio menjadi 70,75%. Penurunan nilai rasio ini terjadi karena peningkatan nilai total aset dan peurunan pada nilai total utang. Sedangkan pada tahun 2018 terjadi peningkatan pada nilai rasio sebesar 77,16%.

6. Rasio Solvabilitas - Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Aset

Tabel Hasil rasio utang jangka panjang terhadap aset

Tahun	Utang Jangka panjang (a)	Total Aset (b)	Rujpta (c) = (a) : (b)
2016	Rp17.574.993	Rp50.838.704	34,57%

2017	Rp19.645.049	Rp50.661.940	38,78%
2018	Rp19.962.975	Rp53.139.587	37,57%

Perhitungan pada tabel diatas diketahui pada tahun 2016 sebesar 34,57% dan pada tahun 2017 terjadi kenaikan nilai rasio menjadi 38,78%. Peningkatan nilai rasio ini disebabkan oleh peningkatan nilai utang jangka panjang. Sedangkan tahun 2018 terjadi sedikit penurunan nilai rasio menjadi 37,57% karena nilai total aset yang bertambah.

7. Rasio Solvabilitas - Rasio Utang terhadap Ekuitas

Tabel Hasil rasio utang terhadap ekuitas

Tahun	Total Utang (a)	Total Ekuitas (b)	Rute (c) = (a) : (b)
2016	Rp36.661.585	Rp14.177.119	258,60%
2017	Rp35.845.506	Rp14.815.534	241,95%
2018	Rp41.003.340	Rp12.136.247	337,86%

Tabel diatas diketahui pada tahun 2016 sebesar 258,60% dan tahun 2017 terjadi penurunan menjadi 241,95%. Penurunan ini terjadi karena nilai total ekuitas terjadi bertambah dan nilai total utang berkurang dari tahun sebelumnya. Sedangkan pada tahun 2018 terjadi peningkatan yang drastis pada nilai rasio yaitu 337,86%. Hal ini terjadi karena nilai total utang bertambah cukup banyak dan nilai total ekuitas berkurang.

8. Pembahasan Rasio Solvabilitas

Tabel Perbandingan rasio solvabilitas PT. Indosat, Tbk. Tahun 2016 dan 2017

Keterangan	2016	2017	Hasil	Interpretasi
RUTA	72,11%	70,75%	Turun	Baik
RUJPTA	34,57%	38,78%	Naik	Tidak Baik
RUTE	258,60%	241,95%	Turun	Baik

Pada tabel perbandingan di atas tahun 2017 menyatakan bahwa hasil rasio pada ketiga rasio solvabilitas dua rasio diantaranya mengalami penurunan, berarti itu menyatakan interpretasi yang baik. Karena semakin turun nilai rasio pada rasio solvabilitas maka semakin baik. Itu menunjukkan bahwa perbandingan akun utang lebih sering berkurang dari pada akun aset dan ekuitas.

Tabel Perbandingan rasio solvabilitas PT. Indosat, Tbk. Tahun 2017 dan 2018

Keterangan	2017	2018	Hasil	Interpretasi
RUTA	70,75%	77,16%	Naik	Tidak Baik
RUJPTA	38,78%	37,57%	Turun	Baik
RUTE	241,95%	337,86%	Naik	Tidak Baik

Tabel diatas adalah perbandingan tahun 2017 dan 2018 pada ketiga rasio solvabilitas ini. Nilai rasio tahun 2018 menunjukkan kenaikan yang drastis. Hanya rasio RUJPTA yang mengalami penurunan. Dilihat dari laporan keuangan tahun 2018 akun liabilitas mengalami kenaikan. Berbeda dengan akun aset dan ekuitas mengalami kenaikan tidak jauh dari tahun sebelumnya.

Untuk rasio utang atas modal, keadaan perusahaan sangatlah mengkhawatirkan. Hal ini dapat dilihat pada nilai rasio yang dialami oleh perusahaan, yaitu berkisar 70,75% sampai 337,86%. Semakin tinggi nilai rasio ini akan semakin buruk kinerja perusahaan. Untuk nilai 70,75% terjadi pada tahun 2017, selanjutnya naik menjadi 77,16% pada tahun 2018. Ini berarti pada tahun 2018 modal perusahaan sudah tidak lagi mencukupi untuk menjamin hutang yang diberikan oleh kreditur. Begitu juga yang dialami perusahaan pada akhir tahun 2018. Hal ini sangatlah tidak baik bagi keadaan perusahaan. Untuk hal ini perusahaan berada pada posisi *insolvable* yaitu keadaan dimana kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utangnya tepat waktu berada dalam posisi bermasalah bahkan cenderung tidak tepat waktu.

9. Rasio Aktivitas - Rasio Perputaran Total Aset

Tabel Hasil rasio perputaran total aset

Tahun	Penjualan Bersih (a)	Total Aset (b)	RPTA (c) = (a) : (b)
2016	Rp29.184.624	Rp50.838.704	0,57 kali
2017	Rp29.926.098	Rp50.661.940	0,59 kali
2018	Rp23.139.551	Rp53.139.587	0,44 kali

Hasil perhitungan tabel diatas menunjukkan pada tahun 2016 sebesar 0,57 kali dan pada tahun 2017 terjadi peningkatan nilai rasio menjadi 0,59 kali. Sedangkan pada tahun 2018 terjadi penurunan nilai rasio menjadi 0,44 kali. Penurunan ini terjadi akibat menurunnya nilai penjualan bersih sedangkan total aset meningkat.

10. Rasio Aktivitas - Rasio Perputaran Piutang

Tabel Hasil rasio perputaran total aset

Tahun	Rata-rata Penjualan perhari (a)	Piutang Bersih (b)	Rasio Perputaran Piutang (c) = (b) : (a)
2016	Rp81.068	Rp2.750.192	33,92 kali
2017	Rp83.128	Rp3.988.891	47,98 kali
2018	Rp64.277	Rp2.961.752	46,08 kali

Tabel diatas menunjukkan nilai rasio tahun 2016 adalah 33,92 kali putaran dan pada tahun 2017 terjadi peningkatan nilai rasio menjadi 47,98 kali. Sedangkan pada tahun 2018 terjadi penurunan nilai rasio yaitu 46,08 kali putaran. Penurunan ini terjadi karena nilai rata-rata penjualan perhari menurun.

11. Rasio Aktivitas - Rasio Perputaran Aset Tetap

Tabel Hasil rasio perputaran aset tetap

Tahun	Penjualan Bersih (a)	Aset Tetap (b)	RPAT (c) = (a) : (b)
2016	Rp29.184.624	Rp39.078.409	74,68 kali
2017	Rp29.926.098	Rp35.891.716	83,38 kali
2018	Rp23.139.551	Rp36.899.330	62,71 kali

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai rasio tahun 2016 sebesar 74,68 kali dan tahun 2017 terjadi peningkatan pada nilai rasio yang naik menjadi 83,38 kali. Peningkatan ini terjadi karena nilai pada aset tetap terjadi penurunan. Sedangkan pada tahun 2018 terjadi penurunan nilai rasio menjadi 62,71 kali. Hal ini terjadi karena nilai penjualan bersih mengalami penurunan dan nilai aset tetap mengalami peningkatan.

12. Pembahasan Rasio Aktivitas

Tabel Perbandingan rasio aktivitas PT. Indosat, Tbk. Tahun 2016 dan 2017

Keterangan	2016	2017	Hasil	Interpretasi
RPTA	0,57 kali	0,59 kali	Naik	Baik
RPP	33,92 kali	47,98 kali	Naik	Baik
RPAT	0,75 kali	0,83 kali	Naik	Baik

Untuk perbandingan rasio aktivitas ini pada tahun 2017 mengalami kenaikan diketiga rasio dan itu berarti intepretasi untuk tahun 2017 baik. Karena semakin cepat perputaran rasio maka semakin baik penggunaan akun aset.

Tabel Perbandingan rasio aktivitas PT. Indosat, Tbk. Tahun 2017 dan 2018

Keterangan	2017	2018	Hasil	Interpretasi
RPTA	0,59 kali	0,44 kali	Turun	Tidak Baik
RPP	47,98 kali	46,08 kali	Turun	Tidak Baik
RPAT	0,83 kali	0,63 kali	Turun	Tidak Baik

Lain pula untuk tahun 2018, diketiga rasio mengalami penurunan. Berarti perputaran aktivitas pada akun aset mengalami kendala. Walaupun penurunan tidak jauh dari tahun sebelumnya, tapi patut dipertanyakan kenapa mengalami penurunan.

Semakin kecil rasio ini, maka akan semakin buruk. Setiap tahunnya perusahaan ini mengalami perubahan. Untuk tahun 2017 nilai rasio ini cukup mengalami kenaikan. Tapi untuk tahun 2018 nilai rasionya mengalami penurunan. Ini berarti bahwa perusahaan mengalami kendala pada aktivitas perputaran untuk akun aset. Secara keseluruhan untuk rasio aktivitas pada dasarnya keadaan perusahaan masih dikatakan baik pada tahun 2016 dan 2017, akan tetapi tidak pada tahun 2018. Hal ini bisa dilihat pada ketiga rasio aktivitas menunjukkan adanya penurunan pada tahun 2018.

13. Rasio Profitabilitas - Rasio Marjin Laba Bersih

Tabel Hasil rasio marjin laba bersih

Tahun	Laba Bersih (a)	Penjualan Bersih (b)	RMLB (c) = (a) : (b)
2016	Rp1.275.655	Rp29.184.624	4,37%
2017	Rp1.301.929	Rp29.926.098	4,35%
2018	-Rp2.085.059	Rp23.139.551	-9,01%

Hasil perhitungan tabel diatas diketahui nilai rasio pada tahun 2016 adalah 4,37% dan pada tahun 2017 terjadi sedikit penurunan nilai rasio menjadi 4,37%. Penurunan nilai rasio ini terjadi karena peningkatan pada penjualan lebih besar dari pada nilai laba bersih. Dan pada tahun 2018 terjadi kembali penurunan yang sangat drastis pada nilai rasio menjadi -9,01%. Hal itu terjadi karena nilai laba bersih mendapatkan minus atau bisa dibilang perusahaan mengalami kerugian.

14. Rasio Profitabilitas - Rasio Imbal Hasil Aset

Tabel Hasil rasio imbal hasil aset

Tahun	Laba Bersih (a)	Total Aset (b)	RIHA (c) = (a) : (b)
2016	Rp1.275.655	Rp50.838.704	2,51%
2017	Rp1.301.929	Rp50.661.940	2,57%
2018	-Rp2.085.059	Rp53.139.587	-3,92%

Tabel diatas menunjukkan nilai rasio pada tahun 2016 sebesar 2,51% dan pada tahun 2017 nilai rasio mengalami penurunan menjadi 2,57%. Penurunan ini terjadi karena meningkatnya laba bersih. Sedangkan tahun 2018 menunjukkan penurunan drastis yaitu -3,92%. Hal itu karena total aset meningkat dan terjadinya kerugian maka menunjukkan minus.

15. Rasio Profitabilitas - Rasio Imbal Hasil Ekuitas

Tabel Hasil rasio imbal hasil ekuitas

Tahun	Laba Bersih (a)	Total Ekuitas (b)	RIHE (c) = (a) : (b)
2016	Rp1.275.655	Rp14.177.119	9,00%
2017	Rp1.301.929	Rp14.815.534	8,79%
2018	-Rp2.085.059	Rp12.136.247	-17,18%

Hasil perhitungan tabel diatas diketahui pada tahun 2016 nilai rasio adalah 9,00% dan pada tahun 2017 terjadi penurunan nilai rasio menjadi 8,79%. Penurunan rasio ini terjadi karena peningkatan nilai total ekuitas lebih besar dari pada peningkatan nilai laba bersih. Sedangkan pada tahun 2018 terjadi penurunan drastis pada rasio menjadi -17,18%. Hal ini terjadi karena perusahaan mengalami kerugian.

16. Pembahasan Rasio Profitabilitas

Tabel Perbandingan rasio Profitabilitas PT. Indosat, Tbk. Tahun 2016 dan 2017

Keterangan	2016	2017	Hasil	Interpretasi
RMLB	4,37%	4,35%	Turun	Tidak Baik
RIHA	2,51%	2,57%	Naik	Baik
RIHE	9,00%	8,79%	Turun	Tidak Baik

Perbandingan untuk rasio profitabilitas pada tahun 2016 dan 2017 ini terlihat tidak stabil. Pada tahun 2017 dua dari tiga rasio menunjukkan penurunan pada nilai rasio. Itu berarti dari segi profit atau laba PT. Indosat mengalami penurunan. Itu terjadi karena beberapa faktor dilihat dari laporan laba rugi.

Tabel Perbandingan rasio Profitabilitas PT. Indosat, Tbk. Tahun 2017 dan 2018

Keterangan	2017	2018	Hasil	Interpretasi
RMLB	4,35%	-9,01%	Turun	Tidak Baik
RIHA	2,57%	-3,92%	Turun	Tidak Baik
RIHE	8,79%	-17,18%	Turun	Tidak Baik

Bisa dilihat dari tabel diatas tahun 2018 terlihat jelas bahwa nilai rasio menurun sangat drastis. Hal ini terjadi karena pada tahun 2018 tertera pada laporan keuangan mengalami kerugian. Maka dari itu terlihat nilai rasio menjadi minus.

Semakin besar rasio ini akan semakin baik bagi kinerja perusahaan. Untuk rasio profitabilitas ini perusahaan dalam keadaan mengkhawatirkan. Terlebih lagi pada tahun 2018. Hal ini dapat dilihat pada penurunan yang ada dalam data rasio profitabilitas untuk tahun 2018. Penurunan ini menunjukkan bahwa perolehan laba perusahaan menurun karena pada tahun 2018 PT. Indosat, Tbk. Mengalami kerugian.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Rasio likuiditas perusahaan dalam keadaan kurang baik. Hal ini dapat dilihat pada rasio lancar, rasio cepat dan rasio kas bahwa pada dasarnya mengalami penurunan. Semakin rendah nilai rasio menandakan keadaan perusahaan dalam keadaan tidak baik.
2. Rasio solvabilitas perusahaan berada pada posisi *insolvable*. Hal ini dapat dilihat pada rasio solvabilitas keadaan modal perusahaan tidak mencukupi untuk menjamin hutang yang diberikan oleh kreditur. *Insolvable* yaitu keadaan dimana kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utangnya secara tepat waktu berada dalam posisi bermasalah bahkan cenderung tidak tepat waktu.
3. Rasio aktivitas perusahaan dikatakan buruk. Hal ini dapat dilihat pada ketiga rasio aktivitas menunjukkan adanya penurunan ditahun 2018.
4. Rasio profitabilitas perusahaan dalam posisi yang buruk. Keadaan ini dapat dilihat pada penurunan setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan perolehan laba perusahaan menurun dan semakin buruk pada tahun 2018.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Indosatooredoo.com, 2020 profil dan sejarah tentang Indosat Ooredoo, <https://indosatooredoo.com/id/about-indosat/company-profile/history> diakses 5 Juni 2020
- Maith, Hendry A, 2013. *Analisis Laporan Keuangan dalam Mengukur Kinerja Keuangan* Pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. Jurnal EMBA vol 1 nomor 3 hal 619-628
- Pongoh, Marsel, 2013. *Analisis Laporan Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan* Pada PT. Bumi Resources Tbk. Jurnal EMBA volume 1 nomor 3 hal 669-679
- Sirait, Pirmatua. *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi Pertama). Ekuilibria. Yogyakarta. 2017
- Syahyunan. *Manajemen Keuangan* (Edisi Kedua) – Perencanaan, Analisis dan Pengendalian Keuangan. Usu Perss. Medan. 2015